

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mencari ilmu merupakan komitmen bagi setiap manusia. Manusia mendapat didikan sejak lahir sampai liang lahat, yang disebut *long life education*.¹ Bahkan komitmen seseorang untuk menjemput ilmu diperjelas dalam hadits, Rosululloh SAW bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ
الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan." (HR Ibnu Majah).

Pembentukan karakter kepada seluruh individu termasuk ke dalam tujuan utama pendidikan. Menurut Aynayn yang dikutip oleh Tatang S., mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencetak manusia yang selalu ikhlas mengabdikan diri kepada Allah SWT dan berperilaku terpuji dalam setiap aspek kehidupannya.²

Tujuan pendidikan bukan semata-mata untuk menaikkan kecerdasan siswa dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menaikkan mental dan budi pekerti siswa, yaitu budi pekerti yang luhur, mengajarkan akhlak, membiasakan untuk senantiasa berperilaku sopan, menyiapkan kehidupan yang murni ikhlas dan jujur. Maka, tujuan utama pendidikan yaitu membina akhlak atau perilaku dan pendidikan jiwa. Dari tujuan yang telah disebutkan, pendidikan sangat berguna dan bermanfaat dalam mendidik manusia menjadi manusia yang berilmu dan berkarakter baik.

¹ Aisyah, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, (Jakarta; Kencana, 2018), hlm, 12-14

² Ibid.

Di Indonesia sendiri, ada banyak sekali program pendidikan yang memberikan berbagai program luar biasa untuk menarik minat masyarakat. Mendapatkan pengajaran tidak seperti mereka yang bersekolah di tingkat pengajaran formal. Selain itu, waktu telah berkembang dengan cepat. Banyak pendidikan instruktif nonformal telah menyediakan tempat belajar untuk mendapatkan pengajaran.³

Sebagai umat Islam, diperlukan pendirian yang kokoh agar mampu terus mendekatkan diri kepada pembuatnya sehingga informasi yang kita jemput dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam Islam, sejak usia dini, anak-anak disugahi kitab suci Al-Qur'an, kemudian diberikan jalinan pemahaman bagaimana mengkaji dan menetik Al-Qur'an secara tepat dan akurat. Pembelajaran ini dapat diperoleh anak melalui lembaga pendidikan non formal seperti ma'had . ma'had bisa menjadi lembaga pendidikan non formal untuk membentuk karakter santri yang cerdas dan berakhlak. Dengan adanya ma'had, diharapkan santri tidak asal bermain dan meminimalisir terjadinya kenakalan remaja.

Dalam mendidik santri yang dapat dikatakan masih dalam tatanan formatif, tentunya diperlukan pembelajaran tambahan dalam menyampaikan materi keislaman yang juga dibarengi dengan pembelajaran pembelajaran karakter, dimana pembelajaran karakter diperlukan dewasa ini. Sudah menjadi rahasia umum bahwa masalah pengajaran karakter mungkin menjadi perhatian bersama. Tidak sedikit kasus yang saat ini sedang marak dimana generasi muda banyak yang terjerumus dalam perilaku yang menyimpang norma, bahkan kasus pelecehan seksual sudah memporak poranda kehidupan generasi muda saat ini, banyak faktor yang mempengaruhi hal itu terjadi, seperti kurang tegasnya pendidikan karakter disetiap sekolah, masalah pergaulan, masalah keluarga dan lain sebagainya.

³ Farhan ,Manajemen Pendidikan Islam,(Jakarta;Cahaya Cendika,2019),hlm,10-11.

Indonesia berharap pemuda saat ini dapat menyesuaikan tentang nilai-nilai rasa hormat, keramah tamahan dan beberapa tindakan positif lainnya terhadap orang yang lebih tua dan hal ini tentu saja disebabkan oleh kebutuhan atau kebutuhan akan mendarah dagingnya etika dan karakter pembelajaran pembelajaran yang diajarkan. Seperti kasus kasus yang baru-baru ini terjadi di ma'had asy syakur, seorang santri yang salah bergaul Dengan teman di luar ma'had yang terdampak kenakalan remaja.⁴

Dari kasus di atas, jelas bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak yang bertujuan sebagai pembentukan karakter agar anak dapat terus menyepakati standar dan aturan dan tidak membelok. Pembinaan budi pekerti tidak sebatas yang benar dan salah, tetapi juga bagaimana para wali dan semua pihak yang membantu dalam mengatur untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tentang hal-hal yang berharga dalam taraf hidup, sehingga anak-anak memiliki kesadaran dan pemahaman. serta kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk menerapkan etika dalam taraf hidup.

Sebagai manusia yang beriman dan bertakwa, akhlak merupakan hasil dari penghargaan atas keimanan dan ketaqwaannya, dengan titik ukur derajat keimanan dan ketaqwaan seseorang dapat di lihat dari perilakunya. Selanjutnya, untuk menciptakan manusia yang memiliki kepercayaan diri dan ketaqwaan, individu tersebut harus mengalami pendidikan persiapan dimana pengajaran mampu mengubah manusia menjadi unggul dalam informasi dan pemikiran.

Proses pembelajaran pendidikan karakter dapat diperoleh melalui program unggulan di ma'had, ma'had sendiri merupakan lembaga pendidikan non formal yang berfokus dalam hal keagamaan sebagai dasar untuk beribadah kepada Allah SWT. Alangkah lebih baik jika suatu lembaga pendidikan mempunyai manajemen yang baik, guna memudahkan lembaga untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Manajemen

⁴ Irfan Zaky, Pengasuh Ma'had, Kediri, 24 Mei 2023

merupakan suatu proses atau kerangka kerja, yang dimana mengikut sertakan bimbingan atau arahan suatu organisasi kearah tujuan organisasional dengan maksud-maksud yang nyata.

Manajemen merupakan suatu kegiatan, sedang pelaksanaanya disebut "managing" atau pengelolaan, adapun orang yang melaksanakan disebut manager atau pengelola.⁵ Pengelolaan lembaga pendidikan non formal secara umum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Perencanaan merupakan langkah awal dimana bertujuan untuk memudahkan lembaga dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pengorganisasian dalam lembaga ma'had berupa penyusunan struktur organisasi yang bertujuan untuk membantu memudahkan jalannya lembaga ma'had dengan memberikan tugas-tugas sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Pelaksanaan pendidikan di ma'had merupakan langkah yang diambil dari hasil perencanaan yang sudah dibuat.

Ma'had asyaktur berdiri di lingkungan pendidikan pondok pesantren Al -Hikmah Purwoasri di dirikan oleh KH.Badrus Sholeh Arif pada tahun 1957 yang mempunyai visi mewujudkan Ma'had As-syakur sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan insan kamil sehingga menjadi generasi yang "MADANI" berlandaskan Al qur'an dan sunnah Rosululloh SAW, Ma'had As-Syakur selalu menyelipkan ajaran pendidikan karakter dengan memberikan pemahaman nilai nilai karakter santri yang bertujuan agar selalu berperilaku baik sesuai norma dan kaidah serta memiliki akhlak yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Ma'had As-Syakur, di Ma'had As-Syakur pada setiap program kegiatan dilaksanakan selalu menyelipkan nilai nilai karakter seperti kegiatan apel yang dilaksanakan setiap pagi dan malam dengan diselingi ceramah oleh pengasuh terhadap santri guna untuk memotivasi yang bertujuan untuk membentuk santri agar

⁵ H.Nashar, Dasar Dasar Manajemen, (Pamekasan :Pena Salsabila, 2013), hlm, 1

memiliki kepribadian, madani, apik dan ber akhlaqul karimah.⁶ Dengan demikian, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian di Ma'had As- Syakur untuk mengetahui bagaimana proses manajemen di lembaga pendidikan non formal bernama ma'had yang sekaligus dapat memberikan nilai nilai pendidikan karakter untuk membentuk karakter pada santri

ma'had As-Syakur, untuk itu peneliti mengangkat judul “Manajemen Lembaga Pendidikan non formal dalam Membentuk Karakter Santri di ma'had asyakur”⁷

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam membentuk karakter santri di Ma'had As-Syakur ?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan karakter dalam membentuk karakter santri di Ma'had As-Syakur ?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk karakter santri di Ma'had As-Syakur ?
4. Bagaimana pengawasan pendidikan dalam membentuk karakter santri di Ma'had As-Syakur ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana manajemen lembaga pendidikan non formal terkhusus ma'had dalam pembentukan karakter santri di Ma'had As-Syakur.

D. Manfaat Penelitian

⁶ wawancara dengan ustadz zaky,selaku pengasuh ma'had as-syakur,23 Mei 2022.

⁷ Ibid.

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan, khususnya terkait pelaksanaan manajemen lembaga pendidikan non formal khususnya ma'had dan Pendidikan karakter bagi santri.

2. Secara praktis

a. Bagi Pengelola Ma'had

Penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi pengelola atau pengasuh Ma'had As-Syakur untuk mengetahui bagaimana mengelola Ma'had dengan baik dan seberapa penting pendidikan karakter itu di berikan kepada santri.

b. Bagi wali santri

Penelitian ini dapat menambah keyakinan wali santri bahwa di dalam Ma'had juga diberikan pendidikan karakter dan pembelajaran Al-Qur'an tetap berjalan dengan baik .

c. Bagi Peneliti

Menambah khasanah keilmuan dan tambahan referensi mengenai penerapan manajemen Ma'had dalam pembentukan karakter santri.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai bukti penelitian ini, peneliti melakukan beberapa kajian penelitian terdahulu dimana tujuannya untuk melihat persamaan dan perbedaan kajian dalam penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu dijadikan perbandingan adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang di tulis oleh Mohammad Nadhiful Alim tentang “Implementasi Program

TPQ dan Pasca TPQ Dalam Pembentukan Karakter siswa MTS Plus Burhanul Hidayah Jenggot”. Dengan hasil penelitiannya disebutkan bahwa program TPQ merupakan program sekolah dimana pelaksanaan TPQ dimulai sebelum KBM. Dalam membentuk karakter siswa, dilakukan dengan Metode Pembiasaan, dimana setiap siswa yang melanggar akan diberikan sanksi.

Adapun nilai karakter yang ada dalam program TPQ tersebut yaitu antara lain: Nilai religius, nilai jujur, disiplin, dan gemar membaca. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keterkaitan dengan skripsi yang ditulis Moh Nadhiful Alim yaitu sama sama membahas tentang pembentukan karakter yang dilaksanakan melalui program TPQ. Adapun perbedaannya yaitu, pada penelitian milik Muhammad Nadhiful Alim tidak membahas tentang manajemen Ma’had.

2. Skripsi yang berjudul : “Strategi Pengelolaan Ma’had al-Jami’ah dalam meningkatkan pendidikan karakter Mahasiswa UIN Ar-Raniry Darus salam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Sistem pengelolaan ma’had al-jamiah dalam meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, memiliki dua sistem pendekatan yaitu sistem tradisional dan sistem ma’had. 2) Program ma’had dalam meningkatkan karakter mahasiswa di UIN Ar-Raniry yaitu program pendidikan karakter, Tahsinul Qur’an, Mentoring, Muhadasah, dan Conversation. 3) Kendala pengelolaan ma’had dalam meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa di UIN Ar-Raniry, meliputi : pertama, waktu tinggal di asrama singkat. Kedua, fasilitas yang kurang mendukung. Ketiga, masih kurangnya kesadaran mahasiswa dalam memenuhi peraturan asrama.
3. Tesis yang berjudul: ”Manajemen Pendidikan Karakter Displin Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Ali (studi kasus di ma’had ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)”.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren, meliputi : (a) merumuskan visi, misi, dan tujuan pondok; (b) merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santri; (c) penyusunan peraturan kedisiplinan dan ketentuannya terkait bentuk-bentuk kedisiplinan, jenis-jenis pelanggaran dan sanksinya, membuat kedisiplinan harian bulanan dan tahunan; (d) pembagian tugas pokok dan fungsi para penegak disiplin mahasantri mulai dari pengasuh, murobbi dan musyrif. 2) Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di pondok pesantren, meliputi : (a) sosialisasi sistem peraturan yang terbagi dalam sosialisasi di website mabasantri baru, ta'aruf ma'hady, ta'aruf mabna, monitoring berkala, pengumuman evaluasi bulanan dan tahunan, terakhir isti'lamat; (b) implementasi seleksi penegak kedisiplinan terkait standarisasi pelaksanaan peraturan; (c) proses penyeleksian penegak aturan murobbi dan musyrif; (d) pembagian tugas pokok dan fungsi murobbi dan musyrif; (e) monitoring mahasantri untuk menjelaskan hak dan kewajiban serta tutorial pelaksanaannya; (f) evaluasi berkala langsung dan tidak langsung. 3) Pengawasan di Pondok Pesantren dilakukan 2 teknik yaitu: (a) pengawasan secara langsung terdiri dari absensi, monitoring, dan inspeksi; (b) pengawasan secara tidak langsung terdiri dari laporan musyrif/incidental dan evaluasi.⁸

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, penulis berusaha untuk menggabungkan objek penelitian menjadi satu, sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya, dan dapat dikatakan penelitian yang penulis lakukan masih tergolong penelitian baru.

F. Definisi Konsep

1. Manajemen Pendidikan Non Formal

⁸ Agus Arialdi, 'Strategi Pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Mahasiswa UIN Ar-Raniry Di Darussalam' (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019).

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Pelaksanaan aturan yang dilakukan melalui proses untuk kemudian diatur berdasarkan urutan dari fungsi fungsi manajemen. Manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang direncanakan sejak awal.

Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan para anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan.

Pendidikan non formal menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Pasal 1 adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Manajemen pendidikan non formal adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya dalam interaksi masyarakat yang melibatkan organisasi sebagai pelaksananya untuk mencapai tujuan bersama dalam pendidikan non formal.⁹

2. Pembentukan karakter

Karakter dapat diartikan sebagai sifat yang ada dalam diri manusia pada umumnya yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri, karakter dapat dikatakan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang, pengertian lain dari karakter yaitu nilai nilai karakter manusia yang berhubungan dengan tuhan yang maha esa, diri sendiri, hubungan antar manusia, hubungan antar lingkungan, dan negara yang di tuangkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan.

Pembentukan karakter dapat dilakukan oleh siapapun dan kapan pun.

^{9 9} Joesoef. Soelaman (1992) *konsep dasar pendidikan non formal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pembentukan dapat di peroleh dari lingkup keluarga, lingkungan sekitar, termasuk juga di lembaga sekolah. Pembentukan dari lingkup keluarga merupakan pembentukan seumur hidup karena berlangsung sangat lama dan intens dimana anak di didik oleh orang tua sendiri.pembentukan karakter dari lingkungan sekitar dapat di peroleh melalui Pendidikan non formal seperti ma'had, TPQ, maupun yang lain. Sedangkan untuk ruang lingkup lembaga sekolah santri memperoleh Pendidikan karakter melalui program kegiatan yang ada di sekolah yang biasanya sudah tercantum di kurikulum sekolah.¹⁰

3. Ma'had

Di dalam bahasa arab, Ma'had berarti Universitas atau Perguruan Tinggi. Namun,yang dimaksud Ma'had disini adalah sejenis dengan Pesantren atau Asrama. Ma'had atau Pesantren identik sebagai tempat pengkajian kitab-kitab islam klasik yang memiliki asrama (pemandokan). Masyarakat meyakini bahwa pesantren merupakan tempat yang tepat untuk siswa dalam menuntut ilmu agama agar mampu membiasakan diri sesuai syariat islam dan tidak terpengaruh oleh lingkungan-lingkungan buruk disekitarnya.

Lembaga pesantren merupakan institusi pendidikan agama islam di Nusantara sudah ada sejak abad ke-15. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat- tempat pengajian.Dalam perkembanganya berdiri tempat-tempat menginap bagi para santri yang kemudian disebut sebagai pesantren.Meskipun bentuknya sangat sederhana, akan tetapi pada waktu itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang berstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Melalui pesantren masyarakat medalami doktrin ajaran-ajaran dasar islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

¹⁰ Aisyah,*Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*,(Jakarta;Kencana,2018),hlm,10-12.

Di lembaga pesantren inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan. Setiap detail kehidupan dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa bahkan bernegara yang bersentuhan dengan agama, pesantren menyediakan materi-materi pelajarannya. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, pesantren dituntut untuk memperbaiki model pendidikannya agar lulusannya bisa diterima di masyarakat. Permasalahan pesantren menurut Sulthon Masyhud dan Khusnur dilo adalah mengembangkan model pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau santri yang harus di tingkatkan. Pentingnya pembahasan topik ini tidak bisa dilepaskan dengan dua potensi besar yang melekat pada pesantren yaitu, potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat. Menurut Masyhud, pengembangan pondok pesantren adalah perubahan model dan sistem pendidikan pondok pesantren dengan upaya mengadaptasi perkembangan sosial, ekonomi, dan kebutuhan masyarakat kekinian.

Pesantren disamping sebagai lembaga non formal juga sebagai pendidikan formal yang terus mengalami perubahan ke arah modernitas dan masa depan yang gemilang, juga lembaga yang melakukan kontrol sosial (*social control*) dan lembaga yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*). Jadi, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren tidak hanya sebagai pendidikan non formal, tetapi juga memadukan dengan pendidikan formal seperti pesantren yang dilengkapi dengan MI, MTs dan MA serta Perguruan Tinggi.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa ma'had atau pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam untuk melaksanakan segala kegiatan khususnya sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama islam dibawah bimbingan kiai serta Ustadz-Ustadzah.

